

1. PENDAHULUAN

Film telah sukses menjadi pilihan masyarakat ramai dalam menyajikan hiburan, pendidikan dan juga sebagai pembawa pesan. Semenjak pertama kali ditemukan oleh Lumiere bersaudara pada tahun 1895, film telah menjadi media yang dikonsumsi oleh banyak kalangan masyarakat sehingga dapat terus berkembang hingga kini. Pembuat film terus menerus membuat film dengan berbagai macam bentuk dan gaya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang akan menonton film mereka (Monaco, 2009).

Pesan yang dibawakan dalam film beragam adanya, seperti pesan moral pada film yang kerap ditujukan agar penonton terus memegang nilai-nilai kehidupan yang baik. Ada pula film yang bertujuan untuk memberikan pendidikan mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh penonton. Film-film dokumenter kerap memberikan pengetahuan kepada penonton mengenai topik-topik tertentu. Namun tidak hanya terbatas pada film dokumenter, film fiksi pun juga dapat mempertunjukkan hal-hal yang sebelumnya kurang diberi representasi dalam media massa, salah satunya adalah prostitusi (Monaco, 2009).

Prostitusi adalah suatu fenomena sosial yang sudah ada di dunia sejak dulu. Adanya kebutuhan seksual yang dimiliki oleh manusia menjadi alasan mengapa profesi ini terus ada di tengah masyarakat. Prostitusi kerap dikaitkan dengan perempuan berbaju seksi dan dandanan yang menawarkan layanan mereka untuk memuaskan nafsu seksual pelanggannya dengan bayaran sejumlah uang. Namun prostitusi juga ada di antara kaum lelaki. Lelaki yang bergerak di bidang prostitusi disebut *male escorts* atau *escorts*, ada pula sebutan lain seperti *rent boys*, *working boys*, *hustlers*, dan *call boys* (Sarmini, 2020).

Fenomena *male escorts* ini diangkat menjadi topik utama dalam film karya Kalyana Shira Films berjudul "Quickie Express". Film yang disutradarai oleh Dimas Djayadiningrat ini bercerita tentang Jojo, seorang pria yang tidak memiliki bakat apapun yang terjun ke dunia prostitusi agar dapat menjadi kaya. Jojo bekerja di sebuah tempat prostitusi bernama Quickie Express yang memiliki kedok sebagai

restoran pizza. Jojo dilatih di Quickie Express agar dapat menjadi *escort* yang baik hingga ia sukses menjadi *escort* papan atas yang memiliki pelanggan para istri dari pejabat dan orang kaya. Masalah menghampiri Jojo ketika ia jatuh cinta dengan anak dari salah satu pelanggannya yang juga memiliki suami seorang *gangster* sadis. Jojo harus menghadapi pelanggannya yang ingin memiliki Jojo untuk dirinya sendiri dan juga anak buah dari *gangster* yang diutus untuk memburu Jojo.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana sebuah karakter *male escort* didesain di film “Quickie Express” dengan menggunakan teknik analisis *mise en scene*. Penulis memutuskan untuk menggunakan teknik analisis ini karena film “Quickie Express” memiliki banyak sekali hal menarik dalam segi pengadeganan, pemilihan aktor, dan juga kostum yang mempertunjukkan kepada penontonnya tentang kultur *escorts*.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Penulis dapat menarik suatu rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, yaitu: bagaimana desain karakter seorang *male escort* dihadirkan dalam elemen *mise en scene* dari film komedi “Quickie Express”?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan bagaimana elemen *mise en scene* dari film komedi seperti “Quickie Express” digunakan dalam desain karakter *male escort*. Analisis ini akan dibatasi pada elemen *mise en scene* yaitu aktor, kostum, *make up* dan *Hairdo*.